

PERAN STRATEGIS ASESMEN PSIKOLOGI DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Surya Pandewa Ekasari

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

Email: 24010014162@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pemanfaatan asesmen psikologi yang terencana menjadi dasar penting dalam memperbaiki kualitas layanan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. Dengan pemahaman yang luas mengenai keadaan psikologis siswa, konselor bisa merancang layanan yang tepat berdasarkan kebutuhan aktual siswa, baik dalam hal pencegahan, pengembangan, maupun penyembuhan. Melalui metode studi literatur, artikel ini menganalisis berbagai jenis asesmen baik yang berupa tes maupun non-tes dan membahas kelebihan serta kekurangan asesmen dalam konteks konseling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa asesmen memiliki peranan yang signifikan dalam membantu konselor memahami siswa secara menyeluruh, merumuskan strategi intervensi yang sesuai, menilai proses konseling secara berkelanjutan, serta memperkuat ikatan antara konselor dan konseli melalui komunikasi yang penuh empati. Dengan adanya asesmen yang direncanakan dengan baik, layanan bimbingan dan konseling dapat berkontribusi secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan secara komprehensif.

Kata kunci: Asesmen Psikologi, Bimbingan dan Konseling, Efektivitas, Lembaga Pendidikan

Abstract

The use of planned psychological assessments is an important basis for improving the quality of guidance and counseling services in educational institutions. With a broad understanding of the psychological state of students, counselors can design appropriate services based on the actual needs of students, both in terms of prevention, development, and healing. Through the literature study method, this article analyzes various types of assessments in the form of both tests and non-tests and discusses the advantages and disadvantages of assessments in the context of counseling. The findings show that assessment has a significant role in helping counselors understand students thoroughly, formulate appropriate intervention strategies, assess the counseling process on an ongoing basis, and strengthen the bond between counselors and counselees through empathetic communication. With well-planned assessments, guidance and counseling services can effectively contribute to achieving comprehensive educational goals.

Keywords: Psychological Assessment, Guidance and Counseling, Effectiveness, Educational Institutions

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 127

DOI : Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling (BK) di institusi pendidikan memainkan peranan yang krusial dalam mendukung keberhasilan keseluruhan proses pendidikan. BK tidak hanya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah pribadi, sosial, dan akademik, tetapi juga berperan dalam pengembangan potensi individu serta perencanaan masa depan bagi para peserta didik. Namun, keberhasilan layanan BK sangat dipengaruhi oleh seberapa baik konselor memahami situasi, kebutuhan, dan karakteristik setiap siswa dengan mendalam.

Dalam pelaksanaannya, sejumlah program bimbingan dan konseling di sekolah dibuat berdasarkan pendapat umum tanpa didukung oleh informasi yang valid mengenai peserta didik. Akibatnya, layanan tersebut cenderung tidak sesuai dengan sasaran dan kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan nyata para pelajar. Karena itu, diperlukan sebuah langkah awal yang terencana, tidak memihak, dan dapat diukur untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Langkah ini disebut sebagai asesmen psikologis.

Asesmen psikologis merupakan dasar krusial dalam menyusun tindakan konseling yang sesuai. Berdasarkan penelitian Amelia et al. (2024), asesmen memberikan peluang bagi konselor untuk memahami sepenuhnya karakteristik siswa, meliputi aspek pribadi, sosial, akademis, dan profesional, sehingga konselor dapat merancang layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan nyata para siswa. Selain itu, Asmadin dan Silvianetri (2022) juga mengungkapkan bahwa asesmen tidak sekadar menjadi langkah awal dalam layanan konseling, melainkan merupakan dasar dari keseluruhan proses. Tanpa asesmen yang baik dan menyeluruh, konselor akan mengalami kesulitan dalam merancang intervensi yang sesuai, sehingga efektivitas layanan bimbingan dan konseling menjadi kurang optimal.

Sayangnya, pelaksanaan asesmen dalam praktik konseling di sekolah masih sering mengalami berbagai masalah, seperti waktu yang terbatas, kurangnya pelatihan bagi konselor dalam menerapkan alat penilaian, serta rendahnya pemahaman mengenai pentingnya data sebagai landasan dalam pengambilan keputusan layanan. Banyak konselor yang belum memanfaatkan berbagai jenis asesmen, baik yang berbasis tes maupun non-tes, padahal alat-alat ini dapat membantu dalam menggali masalah dengan lebih mendalam dan objektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini akan membahas mengenai peran strategis asesmen psikologi dalam membantu konselor memahami klien untuk menunjang efektivitas layanan bimbingan dan konseling, jenis-jenis asesmen yang sering digunakan dalam layanan konseling, serta kelebihan dan keterbatasan penggunaan asesmen psikologi. Diharapkan melalui artikel ini, para profesional dalam bimbingan dan konseling, terutama konselor di lingkungan pendidikan, dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran penting asesmen sebagai dasar dalam merancang intervensi yang tepat dan berarti bagi perkembangan siswa. Selain itu, artikel ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber praktis untuk meningkatkan mutu pelayanan konseling yang didasarkan pada data, bersifat objektif, dan terfokus pada kebutuhan nyata dari klien.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Asesmen Psikologi

Asesmen psikologi adalah langkah terencana yang dilakukan oleh profesional psikologi untuk mengumpulkan dan menilai data seputar keadaan psikologis seseorang. Tujuan dari proses ini adalah untuk memahami, mendiagnosis, dan merancang langkah-langkah intervensi yang sesuai dengan masalah yang dialami individu. Menurut Nadia dan Ucee (2025), asesmen psikologi di bidang pendidikan digunakan untuk memahami kondisi mental siswa, membantu proses diagnosis, serta merancang intervensi yang tepat, berdasarkan teori dari tokoh-tokoh seperti Carl Rogers yang menekankan pentingnya pengalaman individu yang bersifat subjektif, dan Raymond Cattell yang menciptakan model pengukuran kepribadian dan kecerdasan dengan pendekatan analisis faktor. Selain itu, Albert Bandura dalam teorinya tentang Efikasi Diri menekankan pentingnya untuk mengukur keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri

sebagai bagian dari asesmen, sementara Jean Piaget menegaskan bahwa penting untuk memperhatikan tahap perkembangan kognitif saat melakukan asesmen.

Dalam pelaksanaannya, asesmen psikologi tidak hanya berperan sebagai alat untuk mendiagnosis, tetapi juga sebagai landasan untuk memberikan umpan balik yang membangun, merancang langkah-langkah intervensi, serta mendukung proses pembelajaran dan perkembangan individu secara keseluruhan. Asesmen ini perlu dilakukan oleh tenaga ahli yang memiliki kualifikasi, sebab terkait langsung dengan penilaian serta diagnosis masalah kesehatan mental seseorang. Oleh karena itu, asesmen psikologi pada orang dewasa dipandang sebagai proses yang melibatkan banyak aspek, yang menggabungkan beragam metode dan alat untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang individu, sehingga tindakan yang diambil dapat lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan setiap orang.

Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan

Efektivitas dari layanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan elemen penting dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Azhar, dkk (2023), efektivitas layanan BK dapat optimal jika manajemen bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan cara yang teratur dan sistematis. Mereka menyatakan bahwa pengelolaan BK yang efektif tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam layanan, tetapi juga dapat memperdalam pemahaman guru BK tentang kebutuhan siswa dan menilai keberhasilan layanan dengan lebih tepat.

Selaras dengan itu, Helmi, dkk (2025) menunjukkan bahwa rendahnya kualitas layanan BK sering kali dipicu oleh lemahnya pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian program. Oleh karena itu, keberhasilan layanan BK tidak hanya ditentukan oleh hubungan antara konselor dan konseli, tetapi juga dipengaruhi oleh mutu sistem pengelolaan layanan secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa layanan bimbingan konseling yang baik harus didukung oleh perencanaan program yang baik, pelaksanaan yang teratur, serta penilaian yang terus-menerus untuk memberikan efek positif bagi kemajuan siswa.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Studi literatur adalah metode yang dilakukan dengan mengkaji berbagai referensi tertulis yang relevan seperti artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti. Berdasarkan Adlini et al., (2022), studi literatur adalah cara yang dilakukan dengan mengumpulkan serta mengevaluasi berbagai referensi ilmiah yang berkaitan untuk mendapatkan pemahaman konsep dan teori mengenai masalah yang sedang diteliti. Dengan demikian, metode studi literatur dalam penelitian ini diterapkan untuk mendapatkan dasar teori yang kokoh, meningkatkan wawasan peneliti, dan menemukan kekurangan dalam penelitian yang bisa digunakan sebagai fondasi untuk pengembangan studi selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Asesmen Psikologi dalam Membantu Konselor Memahami Klien

Dalam bimbingan dan konseling, pemahaman yang tepat dan menyeluruh mengenai klien adalah dasar yang sangat penting untuk merancang layanan yang efisien dan bermakna. Salah satu metode utama yang diterapkan untuk mencapai pemahaman ini adalah melalui asesmen psikodinamika. Asesmen bukan sekadar alat bantu teknis, tetapi juga menjadi bagian yang krusial dari proses konseling yang bertujuan untuk mengetahui kondisi, kebutuhan, dan potensi klien secara objektif. Berikut peran asesmen dalam membantu konselor memahami klien:

1. Memahami Klien Secara Holistik

Menurut Asmadin dan Silvianetri (2022), asesmen yang baik merupakan fondasi dalam merancang program bimbingan dan konseling yang lengkap, yang meliputi layanan individu, kelompok, penyampaian informasi, dan lain-lain. Asesmen memungkinkan konselor untuk mengetahui secara mendalam kebutuhan, keadaan, dan permasalahan konseli, sehingga intervensi yang dilakukan bisa lebih sesuai dan efisien. Oleh karena itu, pelaksanaan asesmen harus teliti dan sesuai dengan konteks untuk mendukung keberhasilan proses bimbingan dan konseling.

2. Menetapkan Tujuan dan Strategi Konseling

Informasi yang didapat dari asesmen dapat digunakan untuk menetapkan tujuan konseling yang konkret dan dapat dicapai. Dengan mengenali masalah dan kebutuhan klien, konselor dapat menyusun rencana tindakan yang tepat, serta memilih metode konseling yang paling ampuh untuk mendukung klien dalam mencapai perbaikan yang diinginkan.

3. Mengevaluasi Proses dan Hasil Konseling

Asesmen dilaksanakan tidak hanya di awal proses konseling saja, tetapi juga selama dan setelah intervensi berlangsung. Melalui evaluasi secara berkala melalui asesmen, konselor dapat memantau perkembangan klien, mengevaluasi seberapa efektif strategi yang diterapkan, serta melakukan penyesuaian jika diperlukan untuk memastikan tujuan konseling tercapai.

4. Meningkatkan Kualitas Hubungan Konselor dan Klien

Amelia et al., (2023) mengemukakan bahwa para konselor di sekolah cenderung tergesa-gesa saat melakukan penilaian dan menyusun program bimbingan dan konseling, yang berpengaruh pada seberapa efektif, efisien, serta hasil layanan yang diinginkan. Melalui proses penilaian yang melibatkan komunikasi yang terbuka dan penuh empati, hubungan yang kokoh antara konselor dan klien dapat terjalin, serta menimbulkan rasa percaya dan kenyamanan bagi klien, yang sangat diperlukan untuk keberhasilan konseling.

Jenis-jenis Asesmen yang Digunakan dalam Layanan Konseling

Dalam layanan bimbingan dan konseling, asesmen adalah langkah krusial yang bertujuan untuk mengerti secara mendalam tentang situasi, kebutuhan, dan potensi seseorang. Asesmen menjadi landasan konselor dalam merancang, melaksanakan, serta menilai layanan konseling yang menargetkan dengan tepat. Dengan asesmen yang efektif, konselor tidak hanya dapat menemukan permasalahan yang dialami konseli, tetapi juga mampu memberikan intervensi yang selaras dengan sifat dan kebutuhan perkembangan individu. Secara umum, asesmen dalam konseling terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu:

1. Asesmen Teknik Tes

Asesmen teknik tes memakai alat formal yang sudah distandarisasi untuk mengevaluasi aspek-aspek psikologis tertentu. Penggunaan asesmen ini umumnya memerlukan pelatihan khusus serta sertifikasi. Beberapa jenis asesmen teknik tes yang sering digunakan meliputi:

a. Tes Kecerdasan

Tes kecerdasan memiliki peran yang penting untuk membantu konselor mengenali kemampuan intelektual seseorang, seperti kemampuan berpikir logis, abstrak, dan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah (Sabarrudin & Fitriani, 2022). Tes ini juga dapat dimanfaatkan dalam layanan bimbingan dan konseling, untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik, serta untuk menemukan hambatan belajar yang mungkin mereka rasakan.

b. Tes Bakat

Menurut Mudhar, dkk (2021), tes bakat merupakan potensi alami yang sudah ada pada seseorang sejak dini. Dengan mengetahui bakat tersebut, konselor dapat membantu individu, khususnya siswa dalam menentukan arah pendidikan dan pilihan

karir yang sesuai dengan kemampuan mereka miliki. Pemahaman ini sangat penting, agar para siswa dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal di bidang yang sesuai.

c. Tes Minat

Menurut Nastiti (2021), tes minat merupakan tes yang berfungsi untuk mengetahui ketertarikan individu pada bidang tertentu. Dalam bimbingan dan konseling, dapat digunakan untuk membantu konseli menemukan pilihan pendidikan dan karier yang sesuai dengan minat mereka, sehingga memberikan mereka kesempatan untuk merencanakan masa depan yang sesuai dengan diri mereka. Nastiti menjelaskan bahwa hasil dari tes minat dapat berubah seiring berjalannya waktu dan pengalaman yang didapat.

d. Tes Kepribadian

Zubaidah et al., (2023) menjelaskan bahwa tes kepribadian berperan penting dalam konseling untuk membantu konselor memahami bagaimana seseorang berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat membantu konselor untuk menyesuaikan metode konseling yang digunakan berdasarkan sifat kepribadian klien. Mereka juga menjelaskan bahwa tes kepribadian bukan untuk mendiagnosis, tetapi berfungsi sebagai alat untuk mengenal diri dan refleksi.

2. Asesmen Teknik Non-Tes

Asesmen teknik non tes lebih fleksibel dan tidak terikat pada struktur tertentu. Teknik ini sering digunakan oleh konselor karena lebih mudah untuk diterapkan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu. Beberapa jenis asesmen teknik non tes antara lain:

a. Daftar Cek Masalah (DCM)

Menurut Divinubun, dkk (2021), Daftar Cek Masalah (DCM) dapat digunakan untuk mengenali berbagai masalah yang dialami individu. DCM terdiri dari kumpulan pernyataan yang beragam dari aspek kehidupan, seperti masalah pribadi, sosial, akademik, dan emosional. Individu diminta untuk memberikan tanda di pernyataan yang sesuai dengan keadaan mereka, sehingga konselor dapat mendapatkan gambaran awal tentang masalah yang dihadapi oleh klien.

b. Alat Ungkap Masalah (AUM)

AUM adalah sebuah perpanjangan dari DCM yang dirancang secara lebih teratur dan berencana. Instrumen ini terdiri dari serangkaian pernyataan yang mencakup berbagai topik, seperti diri sendiri, interaksi sosial, pendidikan, pekerjaan, nilai-nilai serta etika, dan juga isu-isu keluarga. Konseli diminta untuk mengukur frekuensi mereka menghadapi masalah ini serta tingkat kesulitan yang dirasakan.

c. Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM PTSDL)

Menurut Nurmawati, dkk (2024), AUM PTSDL merupakan asesmen yang dirancang secara khusus untuk menggali masalah-masalah perkembangan yang berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan siswa. Melalui AUM PTSDL, konselor bisa mendeteksi apakah siswa menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangan yang sesuai dengan usia mereka, seperti pengembangan identitas, kemandirian, interaksi sosial, dan perencanaan masa depan.

d. Sosiometri

Sosiometri merupakan asesmen yang dipakai untuk menilai dan menggambarkan hubungan sosial di dalam suatu kelompok. Biasanya diterapkan untuk memahami posisi sosial individu dalam kelompok tersebut (apakah mereka diterima, ditolak, atau berada di posisi netral). Sosiometri mendukung konselor dalam menyusun tindakan bagi siswa yang terasing atau menghadapi masalah sosial.

e. Wawancara

Wawancara merupakan cara evaluasi yang dilakukan lewat komunikasi langsung antara konselor dan klien, dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Keunggulan paling signifikan dari wawancara adalah kapasitasnya untuk mengeksplorasi elemen-elemen emosional, latar belakang isu, dan konteks pribadi dari konseli yang tidak dapat diakses dengan tes tulisan.

f. Observasi

Observasi merupakan teknik asesmen yang dilakukan dengan melihat langsung tindakan konseli dalam keadaan alami maupun yang diciptakan. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai perilaku konseli yang terlihat, seperti pola interaksi, ekspresi perasaan, kemampuan sosial, atau reaksi terhadap keadaan tertentu.

Contoh Studi Kasus dalam Bimbingan dan Konseling

Seorang siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Balongan mengalami penurunan yang signifikan dalam motivasi untuk belajar. Ia tampak kurang aktif selama proses belajar, sering kali tidak menyelesaikan tugas, dan prestasi akademiknya mengalami penurunan yang drastis. Situasi ini menarik perhatian guru Bimbingan dan Konseling (BK), yang kemudian memulai asesmen untuk mengetahui apa penyebab utama dari perubahan perilaku tersebut.

Asesmen dilakukan secara menyeluruh dengan memanfaatkan berbagai teknik. Pertama, wawancara pribadi dengan siswa yang dilaksanakan untuk memahami sudut pandang dan emosinya terkait proses pembelajaran serta lingkungan di sekitarnya. Kedua, guru BK mengamati suasana kelas untuk menilai partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Hasil pengamatan menegaskan temuan awal, di mana siswa cenderung menjauh dan terlihat kurang antusias. Langkah asesmen dilanjutkan dengan kunjungan ke rumah (home visit), yang menunjukkan bahwa siswa berasal dari keluarga yang tidak utuh. Kedua orang tuanya telah berpisah, dan saat ini ia tinggal bersama neneknya yang sudah tua. Situasi ini mempengaruhi kurangnya perhatian emosional serta dukungan belajar yang diperlukan oleh siswa.

Dari seluruh hasil asesmen, terungkap bahwa siswa menghadapi masalah psikologis seperti ketidakamanan, kesendirian, dan sikap kurang percaya diri. Unsur-unsur tersebut sangat mempengaruhi motivasi belajarnya. Melihat temuan ini, guru BK menyusun program konseling individu menggunakan pendekatan humanistik untuk membantu siswa memulihkan kepercayaan diri dan rasa aman siswa. Setelah menjalani beberapa sesi konseling dan pengawasan, siswa tersebut menunjukkan perkembangan yang baik. Ia mulai lebih berpartisipasi dalam kelas, lebih mudah berkomunikasi dengan guru, dan menunjukkan kemajuan dalam hasil belajar. Pendekatan yang didasarkan pada asesmen ini membuktikan bahwa memahami sepenuhnya latar belakang siswa sangat krusial dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan terarah.

Kelebihan dan Keterbatasan Penggunaan Asesmen

Asesmen merupakan kegiatan terstruktur yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, serta mengartikan data untuk menilai hasil belajar peserta didik. Di bidang pendidikan, asesmen berfungsi sebagai instrumen penting bagi pendidik, murid, serta pembuat kebijakan untuk mengevaluasi tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Namun, seperti halnya metode lainnya, asesmen memiliki kelebihan dan keterbatasan yang harus diperhatikan saat dilaksanakan, yaitu:

1. Kelebihan Penggunaan Asesmen

a. Memberikan Umpan Balik

Asesmen dapat membantu memberi informasi kepada guru dan siswa tentang kelebihan dan kekurangan dalam aktivitas belajar. Hal ini menjadi landasan untuk meningkatkan metode pembelajaran di masa yang akan datang nantinya.

b. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Informasi yang didapat dari asesmen dapat membantu guru untuk mengubah metode mengajar yang mereka gunakan agar lebih efisien dan sesuai dengan keperluan siswa.

c. Mengukur Pencapaian Tujuan

Asesmen memberikan kesempatan kepada guru atau pendidik untuk memahami apakah tujuan pembelajaran sudah berhasil dicapai, serta seberapa baik siswa menangkap materi yang disampaikan.

d. Mendorong Motivasi Belajar

Apabila dilaksanakan dengan benar, asesmen mampu mendorong siswa untuk belajar dengan lebih semangat lagi dan mempertimbangkan perkembangan mereka sendiri.

e. Mendukung Pengambilan Keputusan

Hasil dari asesmen dapat digunakan sebagai landasan dalam mengambil keputusan mengenai kelulusan, penempatan, perencanaan proses pembelajaran, serta kebijakan pendidikan secara umum.

2. Keterbatasan Penggunaan Asesmen

a. Tidak Selalu Menggambarkan Kemampuan Sebenarnya

Berbagai faktor seperti tekanan emosional, kondisi kesehatan, atau metode belajar dapat berdampak pada hasil asesmen, sehingga tidak selalu menggambarkan kemampuan asli siswa.

b. Rentan Bias

Asesmen dapat terpengaruh oleh pandangan pribadi dari penilai, terutama pada jenis tes tidak objektif seperti tulisan atau pengamatan.

c. Mengarah pada Pembelajaran yang Terbatas

Jika terlalu menekankan pada nilai angka, asesmen bisa membuat pengajar dan murid hanya berorientasi pada angka saja, bukan pada pemahaman yang lebih dalam atau kemampuan berpikir kritis.

d. Membutuhkan Sumber Daya

Proses asesmen yang berhasil tentunya memerlukan waktu, usaha, dan kemampuan dari guru, serta dukungan fasilitas yang cukup.

e. Dapat Menimbulkan Tekanan

Banyak siswa yang merasakan rasa cemas ketika menghadapi ujian, sehingga dapat memberikan pengaruh buruk terhadap kesehatan mental dan semangat belajar mereka.

KESIMPULAN

Asesmen psikologis memiliki fungsi yang krusial dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling di dunia pendidikan. Dengan adanya asesmen, konselor dapat mengenali karakteristik siswa secara komprehensif, termasuk aspek individu, sosial, akademis, dan karier, sehingga layanan yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan. Berbagai metode asesmen, baik yang berbentuk tes maupun non-tes, menawarkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai layanan konseling. Selain itu, asesmen juga memungkinkan para konselor untuk menetapkan tujuan konseling yang spesifik, memilih metode intervensi yang sesuai, serta memantau perkembangan konseli secara terus-menerus. Meskipun menawarkan banyak manfaat, asesmen juga memiliki batasan yang harus diperhatikan, seperti kemungkinan adanya bias, kebutuhan akan sumber daya, dan risiko stres psikologis pada siswa. Oleh sebab itu, penilaian harus dilakukan dengan cara yang profesional, etis, dan berkelanjutan agar dapat membantu mencapai sasaran pendidikan secara menyeluruh dan perkembangan siswa yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A.H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* , 6 (1), 974-980.
- Amelia, T. P., Hasibuan, M. Y. M., Ilmi, J., & Fitriani, W. (2024). Urgensi Asesmen Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* , 8 (2), 1114-1124.
- Arifudin, I. & Agriani, F. (2021). LAYANAN GURU BK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA BROKEN HOME (Studi Kasus Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Balongan). *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* , 2 (1), 16-22.
- Asmadin, A., & Silvianetri, S. (2022). Kebutuhan Asesmen Non Tes Bimbingan Dan Konseling Dalam Layanan Penempatan Dan Penyaluran Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* , 4 (5), 4654-4660.
- Astuti, S., & Herdi, H. (2025). Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling di Kelas 8 SMPN Jakarta Timur. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* , 8 (1), 548-552.
- Azhar, R., Damanik, M. Y. P., & Azzahra, T. C. S. (2023). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KEEFEKTIFAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* , 1 (2), 109-112.
- Divinubun, S., Mahaly, S., & Jumail. (2021). Pelatihan Penggunaan DCM (Daftar Cek Masalah) Bagi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengidentifikasi Masalah Siswa. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 1(1), 19-23.
- Helmi, M., Jarkawi, Hayati. S. A. (2025). MUTU LAYANAN BIMBINGAN KONSELINGbTAHUN PEMBELAJARAN 2023/2024 DI SMK NEGERI 2 BANJARBARU. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8 (1), 157-167).
- Mudhar, Mufidah, E. F., & Farid, D. A. M. (2022). PEMBERIAN LAYANAN TES BAKAT MINAT KARIER UNTUK SISWA SMK. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat BUGUH*, 2(1), 64-66.
- Nadia, A. P., & Ucee, L. (2025). Penggunaan Konsep Dasar Asesmen Psikologi Dalam Pendidikan. *Adiba: Jurnal Of Education*, 5 (1), 22-35.
- Nastiti, D. (2021). Buku Ajar Asesmen Minat Dan Bakat Teori DaBagaskaara. (2023). Menilik UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia. *Mutu Internaional*.
- Nurmawati, dkk. (2024). PENERAPAN AUM PTSDL DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING GUNA MENGETAHUI KESULITAN BELAJAR SISWA/I SLTA. 2 (7), 1108-1115.
- Sabarrudin, S., & Fitriani, W. (2022). Tes Psikologi: Tes Kecerdasan Individual dan Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 215-223.
- Zubaidah, Z., Hatija, E. R., Husna, N., & Sariyati, S. (2024). Peran Tes kepribadian MBTI dalam Proses Konseling: Meningkatkan Pemahaman dan Pengembangan Diri Individu. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 18 (1), 34-40.